

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal merupakan bagian penting bagi sebuah ekonomi dan merupakan salah satu faktor utama dalam pertumbuhan sebuah perekonomian (Adielyani & Mawardi, 2020) dan merupakan tolak ukur kondisi perekonomian sebuah negara (Budiarto & Susansi, 2017). Pasar modal yang berjalan dengan baik memungkinkan perkembangan sektor produksi sehingga juga meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Aprillianto, Wulandari, & Kurrohman, 2014). Mobilisasi dana masyarakat melalui pasar modal dan institusi finansial lainnya yang berjalan dengan baik akan mengurangi utang luar negeri yang dibutuhkan oleh negara tersebut (Adielyani & Mawardi, 2020). Pasar modal adalah salah satu metode perusahaan untuk mendapatkan pendanaan yang digunakan untuk melakukan pengembangan usaha, ekspansi, dan penambahan modal kerja (Bursa Efek Indonesia, n.d.). Melalui pasar modal, masyarakat juga dapat berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, dan reksa dana untuk memperoleh keuntungan atas dana yang diinvestasikannya (Bursa Efek Indonesia, n.d.). Investor yang berinvestasi dalam pasar modal dapat meningkatkan kekayaan dengan mendapatkan keuntungan atas investasinya di masa mendatang (Nurdinda, Muslihat, & Putra, 2020). Akan tetapi, minat masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan dalam pasar modal masih rendah, hanya 0,11%. Mayoritas dari investasi masyarakat masih berada di sektor perbankan, yaitu sebesar 57,28% (Otoritas Jasa Keuangan, 2017).

Pada tahun 2020, masyarakat Indonesia menunjukkan peningkatan minat untuk berinvestasi di dalam pasar modal Indonesia. Berdasarkan data tahun 2020, pasar modal Indonesia memiliki volume perdagangan saham investor domestik yang mencapai Rp1.193 triliun, dibandingkan dengan Rp1.161 triliun pada tahun 2019 (Indonesia Stock Exchange, 2020). Jumlah investor pada tahun 2020 juga mengalami pertumbuhan yang signifikan. Jumlah investor saham pada tahun 2020 bertumbuh sebesar 53,47% dari 1.104.610 *Single Investor Identification* (SID) pada akhir tahun 2019 menjadi 1.695.268 SID pada akhir tahun 2020 (Bursa Efek Indonesia, 2021). Berdasarkan data tipe investor di pasar modal Indonesia, 99,58% dari investor dalam pasar modal Indonesia adalah investor individual (Kustodian Sentral Efek Indonesia, 2021). Struktur investor tersebut menyebabkan angka pertumbuhan dan keputusan investor individu dalam pasar modal Indonesia menjadi penting bagi perkembangan pasar modal Indonesia.

Investor pelajar merupakan jenis investor kedua terbanyak di Indonesia, sebanyak 18,58% dari investor di Indonesia adalah pelajar (Kustodian Sentral Efek Indonesia, 2021). Dalam jangka panjang, kelompok investor mahasiswa akan memiliki penghasilan tetap dan kontribusi terhadap pasar modal Indonesia akan meningkat. Jawa Timur merupakan provinsi dengan jumlah investor terbanyak ketiga, sebanyak 269.086 SID dan Kota Malang adalah kota dengan investor terbanyak kedua di Jawa Timur dengan 29.609 SID. Di Kota Malang sendiri, 16,5% dari seluruh investor adalah pelajar (Kustodian Sentral Efek Indonesia, 2021). Kota Malang juga memiliki 53 perguruan tinggi dengan jumlah mahasiswa sebanyak 247.027 mahasiswa pada tahun 2019 (Badan Pusat Statistik, 2019).

Dalam pengambilan keputusan investasi, seorang investor rentan melakukan kesalahan. Keputusan investasi seorang investor akan melalui proses yang meliputi identifikasi masalah, pengumpulan informasi, evaluasi pilihan keputusan pembelian, dan perilaku setelah pembelian (Wamae, 2013). Keputusan investasi seorang individu dipengaruhi oleh faktor kepribadian, gender, latar belakang sosio-ekonomi, sikap, dan kepercayaannya (Kappal & Rastogi, 2020). Menurut Abdulahi (2014), keputusan investasi dan tingkat pengembalian atas investasi sangat dipengaruhi oleh persepsi investor dan bias yang unik terhadap investor tersebut. Dalam proses pembentukan keputusan investasi, seorang investor dapat melakukan kesalahan yang disebabkan oleh faktor psikologis investor tersebut sehingga investor tersebut mengalami kerugian atau ketidakpuasan terhadap investasinya. Keputusan investasi investor yang dipengaruhi oleh faktor psikologis bertentangan dengan teori klasik *Efficient Market Hypothesis* (EMH). EMH menyatakan bahwa seluruh informasi yang tersedia adalah determinan utama dari harga sekuritas, namun teori hipotesis ini disanggah dengan munculnya *behavioral finance* (Dewan & Dharni, 2019).

Faktor psikologis atau bias yang dapat memengaruhi seorang investor adalah *herd behavior* dan *heuristic*. *Herd behavior* merupakan perilaku meniru kegiatan pihak lain dalam suatu kelompok. *Herd behavior* dalam pasar finansial merupakan kecenderungan investor untuk meniru investor lain (Dewan & Dharni, 2019). *Herd behavior* terjadi karena sesuatu hal yang menyebabkan investor mengikuti investor lain dalam mengambil keputusan (Adielyani & Mawardi, 2020). *Herd behavior* oleh investor dalam pasar saham dapat dilihat dari volume *trading* dari sebuah

saham (Asri, 2015). *Herd behavior* oleh investor dapat menyebabkan *speculative bubble* yang mengakibatkan harga saham terdeviasi dari nilai intrinsiknya (Filip, Pochea, & Pece, 2015). Pengaruh dari *herding behavior* dalam terlihat dalam krisis finansial di akhir tahun 1990-an yang disebabkan oleh pecahnya *dotcom bubble* yang diakibatkan oleh investor yang berinvestasi dalam tren teknologi tanpa melakukan analisis finansial yang memadai dan juga resesi yang terjadi pada tahun 2008 disebabkan oleh *real estate bubble* (Dewan & Dharni, 2019). Di Indonesia, *herding behavior* terlihat dari maraknya kasus “pom-pom” saham yang menyebabkan adanya petisi kepada OJK dari investor untuk melakukan regulasi atas “pom-pom” saham (Karina, 2021).

Dalam pengambilan *investment decision*, investor harus melakukan analisis terhadap informasi yang didapatkan. Analisis yang dilakukan investor dapat terpengaruh oleh *heuristic*. *Heuristic* adalah aturan praktis yang dapat mempermudah proses pengambilan keputusan, terutama dalam kondisi yang rumit dan tidak pasti (Ngoc, 2014). *Heuristic* dapat menyebabkan bias pada investor sehingga mempengaruhi *investment decision*. Investor yang memiliki banyak bias yang mempengaruhi proses pengambilan *investment decision* dapat mengalami investasi yang memiliki performa rendah atau tidak mendatangkan kepuasan untuk investor tersebut. Menurut Waweru, Munyoki, & Uliana (2008), *heuristic* terdiri dari *representativeness*, *anchoring*, *overconfidence*, dan *availability bias*. Penelitian oleh Saeed (2019), menunjukkan bahwa jenis-jenis *heuristic* berdampak negatif pada *investment decision*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak *heuristic*, semakin buruk *investment decision* investor tersebut dan kemungkinan

kerugian semakin besar. Hasil yang sama juga diperoleh dalam penelitian Rekha (2020) dan Abdin, Farooq, Sultana, & Farooq (2017), dimana jenis-jenis *heuristic* ditemukan untuk memengaruhi *investment decision* secara negatif dan mengurangi performa investasi.

Penelitian tentang pengaruh *herd behavior* dan *heuristic* terhadap *investment decision* investor individual telah dilakukan, tetapi memiliki hasil yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Shekhar & Prasad (2015) dan Filip, Pochea, & Pece (2015), menemukan bahwa *herd behavior* memiliki efek yang signifikan terhadap *investment decision* seorang investor. Shekhar & Prasad (2015) menemukan bahwa investor mengabaikan seluruh informasi yang dimiliki pribadi dan mengikuti informasi yang dimiliki oleh investor lain. Penelitian oleh Filip, Pochea, & Pece (2015) menunjukkan adanya *herd behavior* dalam pasar modal baik saat tren kenaikan dan tren penurunan. Adielyani & Mawardi (2020) juga menemukan bahwa *herd behavior* dan *overconfidence* memiliki efek yang positif dan signifikan terhadap *investment decision* seorang investor. Akan tetapi, dalam penelitian oleh Herlina, Hadianto, Winarto, Angginia, & Suwarno (2020), ditemukan bahwa *herd behavior* tidak memiliki pengaruh terhadap keputusan untuk berinvestasi, hanya *overconfidence* yang memiliki pengaruh terhadap *investment decision*. Hasil penelitian oleh Alquraan, Alqisie, & Al Shorafa (2016) memperkuat hasil tersebut, dimana ditemukan bahwa faktor *behavioral finance* memiliki pengaruh signifikan terhadap *investment decision* tetapi *herd behavior* memiliki pengaruh yang tidak signifikan. Hasil yang kontradiktif dari penelitian terdahulu tersebut dan belum adanya penelitian yang berfokus pada investor mahasiswa menjadi *research gap*

bagi penelitian yang mengangkat judul yang mengangkat judul “**PENGARUH *HERD BEHAVIOR* dan *HEURISTIC (REPRESENTATIVENESS, ANCHORING, OVERCONFIDENCE, dan AVAILABILITY BIAS)* TERHADAP *INVESTMENT DECISION* INVESTOR MAHASISWA di KOTA MALANG**”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah *herd behavior* berpengaruh terhadap *investment decision* investor mahasiswa di Kota Malang?
2. Apakah *representativeness* berpengaruh terhadap *investment decision* investor mahasiswa di Kota Malang?
3. Apakah *anchoring* berpengaruh terhadap *investment decision* investor mahasiswa di Kota Malang?
4. Apakah *overconfidence* berpengaruh terhadap *investment decision* investor mahasiswa di Kota Malang?
5. Apakah *availability bias* berpengaruh terhadap *investment decision* investor mahasiswa di Kota Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh *herd behavior* terhadap *investment decision* investor mahasiswa di Kota Malang.
2. Menganalisis pengaruh *representativeness* terhadap *investment decision* investor mahasiswa di Kota Malang.
3. Menganalisis pengaruh *anchoring* terhadap *investment decision* investor mahasiswa di Kota Malang.

4. Menganalisis pengaruh *overconfidence* terhadap *investment decision* investor mahasiswa di Kota Malang.
5. Menganalisis pengaruh *availability bias* terhadap *investment decision* investor mahasiswa di Kota Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan berkontribusi dalam menguji ulang pengaruh faktor psikologis terhadap *investment decision* investor khususnya dalam pengaruh *herd behavior* dan *heuristic* terhadap *investment decision* investor mahasiswa dan menjawab *research gap* pengaruh *herd behavior* dan *heuristic* terhadap *investment decision* investor.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu investor meningkatkan kualitas keputusan dan tingkat pengembalian atas investasi.
- b. Bagi perusahaan sekuritas, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman atas proses pengambilan keputusan investor sehingga dapat memberikan rekomendasi yang lebih baik kepada investor.
- c. Bagi regulator, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman atas proses pengambilan keputusan investor sehingga dapat menyusun regulasi dan sistem pasar modal yang lebih komprehensif yang mempertimbangkan faktor psikologis dari investor.